

Studi tentang Asatidzah Pengabdian
(Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah Bandung)

Study of Service Deduction
(Phenomenology Study At Al Ihsan Islamic Boarding School)

¹Selly Setiawati, ²Maman Suherman

^{1,2}*Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: 1sellysetiawatilubis@yahoo.com, 2mamansuherman.unisa@gmail.com

Abstract. Work is an important thing and can be said to be a determinant of one's life. When everyone is competing to get the best paid job, it turns out there are still people who do not put it forward, one of which is the dedication service in the Al Ihsan Baleendah Modern Islamic Boarding School in Bandung Regency. Asatidzah dedication at Al Ihsan Baleendah Islamic Boarding School in Bandung Regency is an assistant who does not get a fixed salary in his profession as a service devotee. . This study uses a qualitative research methodology with a phenomenological study approach by Alfred Schutz. The purpose of this research is to find out the meaning, motives and behavior of the organization carried out by the fixed service dedication as long as devoting himself to the Al Ihsan Baleendah Modern Islamic Boarding School in Bandung Regency. The results of this study are nine past motives from service dedication, there are five future motives, then there are three meanings to be devoted to service and there are three types of organizational behavior, namely in the dimensions of individuals, groups and structures

Keywords: Service dedication, Al ihsan Baleendah Bandung Modern Islamic Boarding School, Meanings, Motives, Organizational Behavior

Abstrak. Pekerjaan merupakan suatu hal yang penting dan dapat dikatakan sebagai penentu jalan kehidupan seseorang. Disaat setiap orang berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan dengan honor yang terbaik, ternyata masih tetap ada orang-orang yang tidak mengedepankan hal tersebut, salah satunya yaitu para asatidzah pengabdian yang berada di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah Kabupaten Bandung. Asatidzah pengabdian di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah Kabupaten Bandung merupakan asatidzah yang tidak mendapatkan honor tetap dalam profesinya sebagai asatidzah. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi oleh Alfred Schutz. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna, motif serta perilaku organisasi yang dilakukan oleh asatidzah pengabdian selama mengabdikan dirinya di pesantren. Hasil dari penelitian ini terdapat sembilan motif masa lalu dari asatidzah pengabdian, terdapat lima motif masa depan kemudian terdapat tiga makna menjadi asatidzah pengabdian dan terdapat tiga macam perilaku organisasi yaitu dalam dimensi individu, kelompok dan struktur.

Kata kunci: Asatidzah Pengabdian, Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah Bandung, Motif, Makna, Perilaku Organisasi

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Didalam sebuah pesantren tentunya memiliki beberapa ketentuan dan sistem khusus yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Salah satu sistem yang menjadi pembeda antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya yaitu penerapan sistem pengabdian. Sebagian besar pondok pesantren menerapkan sistem pengabdian guna meregenerasi pengurus pesantren dan juga menambah sumber daya manusia pengurus pesantren. Salah satu pondok pesantren yang menerapkan sistem pengabdian yaitu Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah Bandung.

Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah Bandung merupakan sebuah pesantren modern alumni Gontor yang menerapkan sistem pengabdian di dalamnya. Namun terdapat sedikit perbedaan antara sistem pengabdian di Gontor dengan di Pondok pesantren Al Ihsan.

Perbedaan tersebut terletak pada lamanya masa pengabdian yang dilakukan. Di Gontor, masa pengabdian yang dilakukan hanya 1 tahun dan diwajibkan untuk seluruh santri yang baru lulus. Berbeda dengan di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah Bandung, masa pengabdian yang diterapkan yaitu selama 4 tahun dan hanya

kepada beberapa orang terpilih saja. Selama masa pengabdian para asatidzah pengabdian bertanggung jawab atas santri, pesantren dan juga menjadi staff kepengurusan pondok pesantren tanpa mendapatkan honor tetap.

Disaat para santri alumni berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai cita-citanya, para asatidzah pengabdian justru dengan sukarela mengabdikan dirinya selama bertahun tahun tanpa honor kepada pesantren guna membantu mensejahterakan dan memajukan pondok pesantren. Ditambah dengan semakin berkembangnya jaman, sehingga berpengaruh pula terhadap meningkatkannya kebutuhan seseorang khususnya dalam hal materi.

Berkaca dari fenomena diatas, hal ini cukup unik dan bisa dilakukan sebuah penelitian serta merupakan hal yang baru, karena asatidzah pengabdian yang bersedia mengabdikan dirinya kepada pesantren selama bertahun tahun dengan tidak mendapatkan honor tetap.

B. Landasan Teori

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (Kuswarno, 2009). Tujuan utama fenomenologi

adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis.

Dalam fenomenologi, mencari tahu bagaimana seseorang memaknai atau memahami dunia sesuai dengan apa yang dialami langsung oleh dirinya. Makna yang dibentuk merupakan hasil dari hubungan kita dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa fenomena adalah sesuatu yang kita sadari, objek dan kejadian di sekitar kita, orang lain dan diri kita sendiri sesuai dengan pengalaman yang kita alami secara sadar.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan fenomenologi dari Alfred Schutz. Schutz dikenal sebagai ahli teori fenomenologi yang paling menonjol, dikarenakan dirinya yang bisa membuat ide-ide Husserl yang masih bisa dirasakan sangat abstrak atau kurang jelas, menjadi lebih mudah untuk dipahami. Bagi Schutz, fenomenologi bertugas untuk menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari yang dialaminya. Inti fenomenologi menurut Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial yang bermakna dari seorang individu melalui penfasiran dari orang yang mengalaminya secara langsung.

Kemudian tema yang kedua yaitu mengenai sosialitas menurut Max Weber. Tindakan sosial menurut Max Weber.

Menurutnya, tidak semua tindakan dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial. Tindakan yang dapat dikatakan sebagai tindakan sosial adalah tindakan yang memepertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Tindakan sosial merupakan perilaku yang mempunyai makna subjektif bagi seseorang yang mengalami tindakan tersebut.

Dengan demikian tindakan menjadi seorang asatidzah pengabdian tanpa honor tetap merupakan tindakan yang memiliki makna subjektif, karena profesi tersebut telah dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama dan merupakan suatu hal yang menjadi prioritas bagi setiap individunya. Kemudian melalui tindakan menjadi asatidzah pengabdian tanpa honor tetap dapat mempengaruhi pondok pesantren itu sendiri, lingkungannya dan juga setiap para asatidzah pengabdian tanpa honor tetap tersebut.

Lalu penelitian ini menggunakan teori perilaku organisasi. Perilaku organisasi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana orang sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok berperilaku dalam organisasi serta pengaruhnya terhadap struktur dan sistem organisasi. Perilaku organisasi mempelajari tiga determinan dalam organisasi yaitu individu/perorangan, kelompok dan struktur. Sikap dan perilaku orang yang

beraneka ragam dalam organisasi ini dipelajari untuk mencaerisolusi tentang bagaimana manajemen dapat mengelola organisasi secara efektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena dalam pendekatan ini bertujuan untuk membongkar makna seseorang terhadap sesuatu tindakan yang menurutnya tindakan tersebut merupakan tindakan yang memiliki makna dalam hidupnya dan makna tersebut merupakan makna yang terbentuk atas dasar pengalaman yang dialaminya secara sadar dan langsung, khususnya yang dialami oleh narasumber dalam penelitian ini yaitu asatidzah pengabdian tanpa honor di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah Bandung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membongkar mengenai motif, makna serta perilaku organisasi dari asatidzah pengabdian di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah Bandung dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan Alfred Schutz guna membongkar mengenai motif, makna dan perilaku organisasi asatidzah pengabdian disana.

1. Motif asatidzah pengabdian tanpa honor tetap menjadi asatidzah pengabdian di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah Bandung

Setelah peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para narasumber, peneliti mendapatkan hasil dari pertanyaan penelitian yang telah ditentukan mengenai apakah yang menjadi motif para asatidzah pengabdian tanpa honor tetap menjadi asatidzah pengabdian. Motif tersebut berasal dari sejauh mana penting dan artinya profesi ini bagi setiap asatidzah pengabdian. Peneliti mengkaji motif dari para asatidzah pengabdian tanpa honor tetap di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah Bandung kedalam dua jenis motif, yaitu motif masa lalu (*because motive*) merupakan motif yang berorientasi kepada motif atau alasan yang diberikan atas dasar masa lalu atau dorongan yang berasal dari hal-hal yang telah dilewati ataupun sesuatu hal yang telah menjadi tradisi didalam kehidupannya. Kemudian motif masa depan (*in order to motive*) merupakan motif yang diberikan oleh narasumber yang berorientasi kepada hal ataupun tujuan yang ingin dituju di masa depan, sehingga narasumber memberikan motif tersebut dikarenakan adanya sesuatu yang ingin dituju atau dikejanya.

Dalam penelitian ini menghasilkan sembilan motif masa lalu dan lima motif masa depan. Motif masa lalu terdiri dari (1) Faktor permintaan Kyai, (2) Untuk memenuhi janji, (3) Ranahnya telah di pesantren, (4) Ingin jadi anak yang soleh, (5) Mengikuti Jejak Orangtua, (6)

Meringankan beban orang tua, (7) Takut menyesal, (8) Karena disekolahkan dan (9) Pesantren kurang SDM. Setiap narasumber dalam penelitian ini setidaknya memberikan satu atau dua motif mengenai apa yang mendorongnya untuk menerima permintaan menjadi asatidzah pengabdian. Kemudian dalam motif masa depan, setelah melakukan wawancara mendalam dengan para narasumber peneliti mendapatkan lima motif, yaitu: (1) Ingin mewujudkan cita-cita, (2) Ingin membuat Lembaga Pendidikan, (3) Memaksimalkan *passion* dan potensi, (4) Ingin melanjutkan Pendidikan dan (5) Ingin menjadi Asatidzah tetap. Para narasumber memberikan motif masa depan yang cukup variatif dan sebagai besar motif masa depan yang diberikan sejalan dengan profesinya sekarang sebagai asatidzah pengabdian tanpa honor tetap.

2. Makna asatidzah pengabdian tanpa honor tetap menjadi asatidzah pengabdian di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah Bandung

Menurut Bastaman, (dalam Sobur, 2013) hidup bermakna diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan yang disebut: *creative values* (nilai-nilai kreatif), *experimental values* (nilai-nilai penghayatan), dan *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap).

Makna yang diberikan oleh asatidzah pengabdian mengenai hal ini cukup variatif yang peneliti rangkum dalam tiga buah makna. Dalam point makna,

peneliti menghasilkan tiga buah makna dari wawancara mendalam yang dilakukan. Makna tersebut yaitu, (1) Sebagai pekerjaan yang suci dan bentuk pengabdian diri, (2) Sebuah pencapaian diri dan (3) Untuk menemukan jati diri. Tindakan sosial dari menjadi asatidzah pengabdian tanpa honor tetap merupakan Makna yang dihasilkan oleh narasumber terbentuk sebelum dan sesudah para asatidzah pengabdian mengabdikan dirinya.

3. Perilaku organisasi asatidzah pengabdian tanpa honor tetap di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah Bandung

Perilaku komunikasi merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi karakter dan tingkah laku anggota dalam organisasi atau lembaga tersebut. Perilaku organisasi pula dapat mempengaruhi kinerja serta efektifitas dalam sebuah perusahaan maupun lembaga. Terdapat tiga perilaku organisasi yang dikaji yaitu perilaku organisasi individu, kelompok dan struktur. Hasil dari perilaku organisasi yaitu terdapat tiga perilaku yaitu (1) Memosisikan diri sebagai teman, (2) Membentuk forum perkumpulan (3) Membuat inovasi baru untuk santri. Kemudian hasil perilaku organisasi kelompok yaitu (1) Rasa toleransi dan (2) Rasa saling membutuhkan. Hasil perilaku organisasi struktur yaitu (1) Memaksimalkan pekerjaan yang diberikan, (2) Melakukan semampunya saja dan (3) Tidak memaksimalkan pekerjaan.

Perilaku organisasi ini tentunya menjadi sebuah hal yang setiap harinya dilakukan oleh para asatidzah pengabdian dikarenakan pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang tentu di dalamnya terjadi perilaku organisasi yang terjadi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini menghasilkan sembilan motif masa lalu dan lima motif masa depan. Motif masa lalu terdiri dari (1) Faktor permintaan Kyai, (2) Untuk memenuhi janji, (3) Ranahnya telah di pesantren, (4) Ingin jadi anak yang soleh, (5) Mengikuti Jejak Orangtua, (6) Meringankan beban orang tua, (7) Takut menyesal, (8) Karena disekolahkan dan (9) Pesantren kurang SDM (10) Karena menyukai kegiatan di pesantren. Kemudian dalam motif masa depan, setelah melakukan wawancara mendalam dengan para narasumber peneliti mendapatkan lima motif, yaitu: (1) Ingin mewujudkan cita-cita, (2) Ingin membuat Lembaga Pendidikan, (3) Memaksimalkan *passion* dan potensi, (4) Ingin melanjutkan Pendidikan dan (5) Ingin menjadi Asatidzah tetap.

Dalam point makna, peneliti menghasilkan tiga buah makna dari wawancara mendalam yang dilakukan. Makna tersebut yaitu, (1) Sebagai pekerjaan yang suci dan bentuk pengabdian diri, (2) Sebuah pencapaian diri dan (3) Untuk menemukan jati diri.

Hasil dari perilaku organisasi individu yaitu terdapat tiga perilaku yaitu (1) Memosisikan diri sebagai teman, (2) Membentuk forum perkumpulan (3) Membuat inovasi baru untuk santri. Kemudian hasil perilaku organisasi kelompok yaitu (1) Rasa

toleransi dan (2) Rasa saling membutuhkan. Hasil perilaku organisasi struktur yaitu (1) Memaksimalkan pekerjaan yang diberikan, (2) Melakukan semampunya saja dan (3) Tidak memaksimalkan pekerjaan

D. Saran

Saran Teoritis

Beberapa saran yang diusulkan oleh penulis antara lain:

Penulis menyarankan bagi teman-teman yang akan melakukan penelitian serupa agar menguasai terlebih dahulu penelitian yang akan dilakukan, dari mulai jenis penelitian, metode penelitian, objek penelitian hingga tujuan yang hendak dicapai agar lebih memahami penelitian yang akan diteliti. Penulis juga menyarankan agar pada penelitian serupa untuk lebih menguasai teori komunikasi yang akan dipakai terlebih dahulu, dengan lebih banyak membaca dari penelitian-penelitian serupa terdahulunya.

Saran Praktis

Penulis menyarankan pada Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah Bandung untuk membuat tugas, hak serta kewajiban sebagai asatidzah pengabdian secara tertulis guna memperjelas struktur pesantren yang tentunya dapat memajukan serta mengembangkan pondok pesantren.

Kemudian kepada para asatidzah untuk bisa lebih berani lagi untuk mengemukakan hak dan kesesuaian status dengan pekerjaan. Intinya meminta untuk lebih transparansi perihal hal-hal yang mencangkup asatidzah pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi*

*Penelitian Komunikasi
Fenomenologi. Konsepsi,
Pedoman dan Contoh
Penelitiannya.* Bandung: Widya
Padjajaran

Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi.*
Bandung: PT Remaja
Rosdakarya

Sugiarto, E. 2015. *Menyusun Proposal
Penelitian Kualitatif Skripsi dan
Tesis.* Yogyakarta: Suaka Media.